

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di zaman sekarang yang semakin bertambah pesat menimbulkan efek positif dan negatif dari berbagai aspek, salah satunya peningkatan penggunaan internet yang semakin tinggi yang mengakibatkan pembuatan beragam aplikasi untuk memudahkan berkomunikasi jarak jauh yang diciptakan sedemikian *kompleks*. Munculnya beragam aplikasi ini secara bertahap mengubah kebiasaan berkomunikasi dari pengguna yang lebih banyak dihabiskan secara *online*, termasuk bagaimana cara mengenal dan bertemu dengan orang baru.

Survei yang dilakukan oleh lembaga Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen yang mana tercatat telah mencapai 78,19 persen pada tahun 2023, sementara pengguna dewasa pada usia 18-45 tahun berada pada persentase tertinggi yaitu mencapai 72,95 persen. Peningkatan penggunaan internet dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi untuk memudahkan setiap pekerjaan, serta kebutuhan yang serba *online* memaksa individu untuk menggunakan internet.

Media sosial merupakan wadah untuk dapat menciptakan berbagai macam bentuk komunikasi dan pemberian berbagai macam informasi bagi semua kalangan masyarakat. Situs media sosial bermacam-macam jenis dan bentuknya sehingga dapat mengenal orang baru bahkan mencari pasangan lewat media sosial, seperti *Instagram, Twitter, Line* dan *dating applications*. Salah satu media sosial dalam

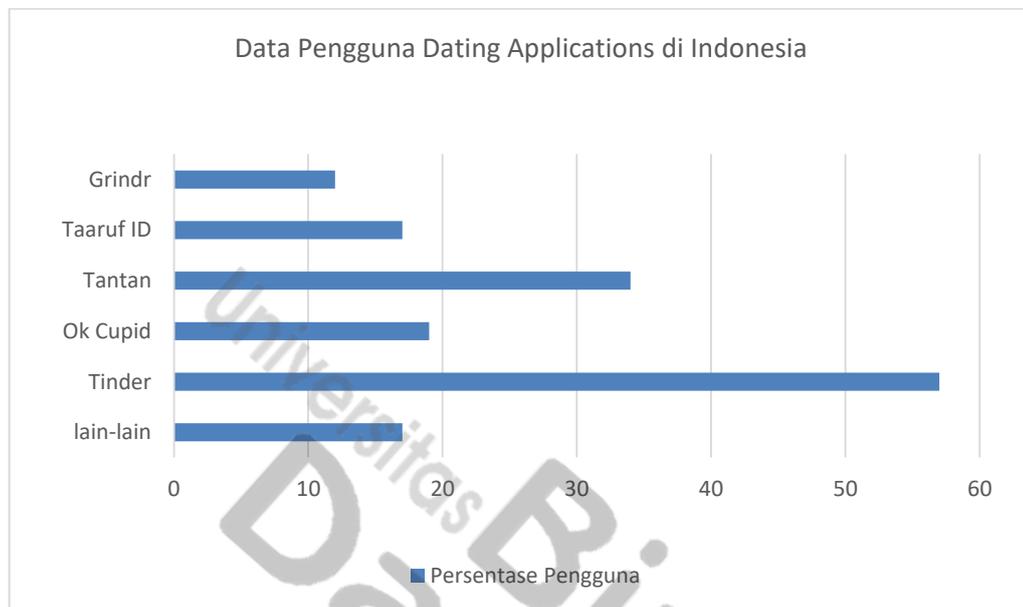
mencari pasangan yang diminati oleh pengguna dewasa zaman sekarang adalah *dating applications*.

Kecan secara *online* merupakan salah satu solusi yang menjadi pilihan, dimana individu mendapatkan keuntungan berkenalan dengan orang baru tanpa harus bertatap muka sebelumnya, individu yang akan mencari pasangan secara *flexible* dan tidak ingin mengalami penolakan pada saat baru memulai pendekatan dapat menggunakan *dating applications* (aplikasi kecan *online*). Sebab dengan menggunakan *dating applications*, pengguna dapat dengan mudah meluangkan waktu untuk berkenalan dengan lawan jenis dan dapat juga dengan bebas memilih beberapa calon yang sesuai untuk menjalani hubungan yang lebih serius.

Dating applications secara tidak langsung menawarkan kepada penggunanya kesempatan untuk menemukan pasangan yang tepat melalui seleksi foto dan biografi yang tersedia. Jika pengguna merasa tidak cocok, dia dapat dengan bebas menolak lawan jenis pada aplikasi hingga pengguna dapat menemukan pasangan yang cocok.

Pada tahun 2022 menurut survei yang dilakukan *Rakuten Insight* melalui *website Goodstats* terjadi kenaikan persentase pengguna aplikasi *dating applications* sebesar 10,3% dari tahun sebelumnya yang mana pengguna mencapai 293,7 juta pada aplikasi *Grindr, Taaruf ID, Tantan, Ok Cupid, Tinder*, dan lain-lain.

Dapat dilihat Gambar 1.1 grafik pengguna *dating applications* di Indonesia di bawah ini:



(Sumber: APJII, 2023, Maret 23)

Gambar 1 1 Grafik Pengguna Dating Applications di Indonesia

Fenomena kenaikan persentase pengguna *dating applications* terjadi mengikuti alasan penggunanya, survei yang dilakukan *Rakuten Insight* melalui *website Goodstats* menjelaskan bahwa salah satu alasan pengguna *dating applications* adalah merasa lebih nyaman melakukan langkah pertama secara *online*, hal ini terjadi karena faktor tingkat kepercayaan diri yang rendah dari individu Spraggins (2009).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi dan merupakan manusia dewasa atau manusia yang telah mampu mengembangkan fungsinya secara sempurna yang memiliki kebutuhan sosial dan kebutuhan cinta dan afiliasi, manusia dewasa perlu merasa dicintai dan diterima di dalam hubungan romantis mereka. Kebutuhan romantis manusia dewasa menurut Sternberg dalam Suyono (2018) diidentifikasi dalam tiga komponen yaitu intim, gairah dan keputusan, ketiga komponen ini dipengaruhi oleh kepercayaan diri dari individu itu sendiri untuk terlibat dalam hubungan romantis dengan

individu lain serta mengambil keputusan-keputusan yang tepat. Fenomena dari jurnal Kurniasari & Utami (2021) manusia dewasa digambarkan memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi salah satunya *social needs* merupakan kebutuhan akan memiliki kasih dan sayang.

Pada kenyataannya, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan membutuhkan *support system* atau dukungan yang dapat memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikannya, sehingga mahasiswa mencari pasangan untuk menjadi *support system* dalam masa perkuliahannya. Penelitian Rofiqoh (2022) menjelaskan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari pasangan berdampak positif sehingga dapat meringankan masalah pada kesejahteraan fisik, sosial, psikologis dan spiritual. Hal ini dibutuhkan pula pada mahasiswa Universitas Tridinanti.

Universitas Tridinanti menyediakan dua tipe kelas, yaitu kelas reguler dan kelas karyawan. Universitas Tridinanti memiliki empat fakultas yang terdiri dari fakultas ekonomi, fakultas Teknik, fakultas pertanian dan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dengan program ahli madya (DIII), Sarjana (S1) dan program pascasarjana (S2). Saat ini, sistem pembelajaran dilakukan *offline* secara tatap muka langsung di kampus. Pada waktu perkuliahan selesai atau waktu senggang beberapa mahasiswa menghabiskan waktu di kantin bersama pasangan atau bersama temannya, sebagian lagi mahasiswa memainkan ponsel dan duduk sendirian di parkiran dan di depan ruang perkuliahan.

Mahasiswa Universitas Tridinanti yang tidak memiliki pasangan cenderung tidak bersosialisasi dan menghabiskan waktu dengan bermain ponsel dan duduk

sendirian, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang rendah pada mahasiswa untuk memulai percakapan dengan individu lain. Perilaku yang ditimbulkan mahasiswa Universitas Tridinanti yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah adalah tidak mampu untuk memulai percakapan dengan individu lain, malu untuk bertanya, dan tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan kampus.

Fenomena yang terjadi adalah mahasiswa Universitas Tridinanti yang tidak memiliki pasangan di lingkungan kampus sering kali menghabiskan waktu sendirian dan bermain ponsel dibandingkan menghabiskan waktu bersosialisasi dengan lingkungannya dan berkenalan dengan orang baru. Tidak jarang mahasiswa Universitas Tridinanti yang tidak memiliki pasangan di lingkungan kampus memilih untuk langsung pulang dibandingkan berkenalan dengan orang baru dan bersosialisasi dengan temannya.

Kepercayaan diri menurut Bandura dalam Chippendale & Lee (2018) adalah keinginan individu untuk mampu menyelesaikan dan melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh motivasi, tingkah laku dan keberhasilan dari individu. Dalam hal memenuhi kebutuhan cinta dan afiliasi individu untuk mencapai hubungan romatis dibutuhkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan pasangan.

Riyanti & Darwis (2021) mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan diri merupakan sebuah proses yang terbentuk dengan berbagai kesulitan dan karena dukungan dari lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial yang baik dapat

menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang baik, sebaliknya dengan keberfungsian sosial yang kurang menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang kurang baik.

Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan romantis pada manusia dewasa dalam mencari pasangan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang memungkinkan individu tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik untuk memulai hubungan romantis, tidak dapat mengatasi konflik dan meningkatnya rasa takut akan penolakan yang akan dialami dalam hubungan romantis.

Koentjaraningrat dalam Pribadi dan Roestamadji (2012) menyatakan bahwa generasi muda sekarang memiliki kelemahan salah satunya yaitu tingkat kepercayaan diri yang rendah, hal ini berpengaruh negatif dalam mencari pasangan, seperti yang dikemukakan oleh Annisa (2020) bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani untuk berkomunikasi secara langsung, berbanding terbalik dengan individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, mereka akan cenderung takut atau tidak bisa mempertahankan komunikasi secara langsung dalam waktu yang lama.

Kepercayaan diri merupakan keadaan yakin atau mengetahui tingkat kepastian tentang suatu kemampuan individu untuk mencapai hal-hal yang sejalan dengan keinginannya serta mampu untuk mengambil keputusan atas tindakannya, tingkat kepercayaan diri individu berbeda-beda tergantung dengan pengalaman dan hubungan timbal-balik individu terhadap beragam interaksi individu dengan lingkungannya.

Kepercayaan diri menurut Baumeister dalam Rudich, dkk (2007) adalah keyakinan individu pada kemampuan dan nilai dari diri individu itu sendiri sehingga dapat memengaruhi kemampuan dalam mengatur diri dan dapat bertindak sesuai dengan tujuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Murasmutia, dkk (2015) bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan diri dan perasaan yakin terhadap nilai yang dapat diakui oleh orang lain.

Tingkat kepercayaan diri sangat berperan penting untuk mencari pasangan, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah beranggapan atas ketidakmampuan untuk menghadapi kesulitan dan menghindari risiko yang dapat merusak citra diri. Dweck (2003) mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri dapat berkembang dengan *mindset* atas rasa ingin tahu, ketekunan, serta percaya dengan kemampuan.

Syam & Amri (2017) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang penting dari individu dalam kehidupan sosial, agar individu dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada. Dalam melakukan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan romantis dari individu diperlukan rasa penerimaan atau saling mendekatkan diri untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan.

Sementara menurut Robbins dan Judge (2008) mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri merupakan ekspektasi atau harapan yang positif terhadap individu lain tidak akan bertindak hanya untuk kepentingan atau keuntungan mereka sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi mampu untuk mengontrol emosi dan berani untuk mengambil resiko atas respon yang akan diterima dari pasangannya.

Individu yang mencari pasangan membutuhkan tingkat kepercayaan diri yang baik untuk berkomunikasi dan memulai suatu hubungan, menurut Willis (Ghufron & Risnawita, 2010) individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki keyakinan akan mampu mengatasi suatu masalah dengan baik sehingga dapat menyenangkan untuk lingkungan sekitarnya.

Penolakan sering menjadi faktor utama menurunnya tingkat kepercayaan diri dari individu, karena ketika individu mengalami penolakan oleh pasangannya akan merusak citra diri dari individu, Baumeister (Rudich dkk., 2007) mengungkapkan bahwa ketika penolakan terjadi kepada individu, menimbulkan perasaan kurang berharga dan meragukan kemampuan serta nilai dari diri individu itu sendiri.

Kritik yang pernah diterima dari pasangan atau individu lain mengenai penampilan dan pemikiran dapat menjadi salah satu faktor tingkat kepercayaan diri yang rendah dari individu untuk memulai hubungan baru, seperti pendapat Neff dan Vonk (2009) mengungkapkan bahwa terlalu banyak kritik yang tidak konstruktif dari orang lain atau diri individu itu sendiri dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri dari individu.

Tingkat kepercayaan diri yang rendah diakibatkan beberapa faktor yang dapat memengaruhinya salah satunya adalah kegagalan dalam hubungan secara berulang dengan pasangan sebelumnya, hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri untuk memulai hubungan yang baru, Zuckerman dan Tsai (2005) mengungkapkan bahwa pengalaman secara berulang yang dianggap sebagai kegagalan dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri dari individu.

Rini (Ghufron & Risnawita, 2010) individu dapat memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik mampu untuk bersosialisasi secara baik, serta mampu menentukan tujuan dan langkah yang tepat untuk kehidupannya. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat menciptakan individu yang berani dan dapat menonjolkan diri dan kemampuannya dalam mencari pasangan secara langsung.

Anthony (Ghufron & Risnawita, 2010) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap individu yang dapat menerima kenyataan, serta dapat mengembangkan kesadaran dari diri individu itu sendiri, dapat berpikir positif, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.

Kumara (Ghufron & Risnawita, 2010) menjelaskan untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dibutuhkan keyakinan akan kemampuan diri serta mampu mengembangkan dan mengontrol diri sebagai individu yang memiliki keyakinan dan kontrol terhadap dirinya. Ciri dari individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi ialah fokus dengan keberhasilan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru untuk mencari pasangan.

Dewi dkk (2013) mengemukakan bahwa ciri-ciri dari tingkat kepercayaan diri yang tinggi berupa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu menempatkan diri dan beradaptasi dalam situasi dan kondisi dimana individu itu berada, memiliki sudut pandang yang positif terhadap dirinya sendiri, mampu menyadari kelebihan dan kelemahan individu lain dan diri sendiri.

Faktor-faktor yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri individu adalah pengalaman tidak menyenangkan dan situasi yang buruk, menurut Fatimah

(2010) mengungkapkan ciri individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah adalah memiliki rasa takut terhadap penolakan, tidak mampu menerima realita diri, pesimis dan takut gagal.

Tingkat kepercayaan diri dapat memperkuat motivasi individu untuk mencapai suatu keberhasilan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu maka semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2010) mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya.

Masa dewasa awal berkisar antara usia 18-40 tahun. Masa dewasa awal merupakan pembentukan kemandirian individu secara pribadi maupun ekonomi, seperti perkembangan karir, pemilihan pasangan dan memulai keluarga Hurlock (Amalia, dkk 2023).

Tingkat kepercayaan diri setiap individu bervariasi dan dapat dikategorikan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedang atau rendah. Tingkat kepercayaan diri yang rendah dari individu dapat memengaruhi intensitas yang tinggi dalam penggunaan situs jejaring sosial sebagai solusi dalam berinteraksi terhadap individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah Spraggins (2009), hal ini diakibatkan oleh kebutuhan untuk tetap berinteraksi dalam menjalani kehidupan sosial dan kebutuhan mencari pasangan tetapi individu tidak ingin terlibat secara langsung dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengguna *dating applications* di Universitas Tridinanti yang berada pada Mahasiswa Universitas Tridinanti yang mana berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada rentang bulan januari 2024 di wilayah belajar Universitas Tridinanti dan mendapatkan hasil dari 322 responden yang meliputi mahasiswa Universitas Tridinanti yang pernah dan sedang menggunakan *dating applications*. Hasil dari data angket awal yang telah disebarluaskan mendapati bahwa mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* menjadikan penggunaan aplikasi kencan *online* sebagai kebutuhan dalam mencari pasangan, mereka cenderung menggunakan aplikasi kencan *online* dalam kurun waktu lebih dari satu tahun dengan rata-rata penggunaan aplikasi selama 2 jam perhari dan didapati bahwa mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yakni, mereka lebih nyaman dalam berkenalan dengan orang baru melalui *dating applications* karena malu untuk mengajak orang baru berkenalan secara langsung.

Hasil selanjutnya, didapati bahwa 92 mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* mengatakan bahwa mereka malu dan tidak percaya diri untuk melakukan langkah awal untuk berkenalan secara langsung, 76 mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* merasa kurang percaya diri dengan penampilan fisik mereka untuk mencari pasangan di lingkungannya. Selanjutnya 29 mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* mengatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mencari pasangan secara langsung, sehingga mereka

memilih menggunakan aplikasi kencan *online* karena memiliki tujuan yang sama dengan lawan jenis sehingga lebih *efisien* waktu. 21 mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* mengatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi kencan *online* karena mengikuti *trend* dan percaya akan lebih mudah mendapatkan pasangan dibandingkan dengan berkenalan secara langsung.

Selain melakukan survei awal dengan menyebar angket, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pada mahasiswa dan mahasiswi Universitas Tridinanti. Subjek penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek HK (*personal communication*, pada 18 Januari 2024) merupakan mahasiswi pascasarjana fakultas Ekonomi, ia merupakan pengguna *dating application* usia 24 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang menggunakan aplikasi *Bumble* sejak tahun 2021, didapatkan fenomena tingkat kepercayaan diri yang rendah, subjek menjelaskan bahwa subjek lebih memilih mencari pasangan lewat *Bumble* karena merasa malu untuk berkenalan dengan lawan jenis secara langsung. Hal tersebut menunjukkan ciri-ciri tingkat kepercayaan diri rendah yang pertama.

Adapun *dating applications* yang digunakan oleh subjek. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek HK:

“iya, jadi aplikasi yang aku gunakan itu cuma bumble” (W1/S1: 21-22)

Awal mula subjek HK menggunakan *dating application Bumble* berasal dari sosial media. Berikut pemaparan hasil wawancara HK:

“kalo aku awalnya tuh taunya dari twitter, lewat timeline base-base di twitter tuh” (W1/S1: 25-26)

Alasan subjek memilih menggunakan *dating applications* karena fleksibel dalam kesibukan sehari-hari. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek HK:

” ee.. aku tuh sering liat di timeline twitter banyak cewe-cewe di bumble yang berani gombalin match-nya di bumble, ee.. dan juga aku tuh lagi kosong gaada deket sama siapa-siapa kak” (W1/S1: 41-45)
“mm.. alasannya tu ee.. karena dengan pake dating app tu memudahkan saya untuk kenalan sama orang baru tanpa harus repot-repot aja sih kak” (W1/S1: 51-54)

Intensitas subjek HK dalam menggunakan *dating applications* dalam satu hari rata-rata dua sampai empat jam. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek HK:

“ee.. rata-rata itu dua sampe empat jam sih dalam sehari.” (W1/S1: 58-59)

Subjek HK sudah tiga tahun menggunakan aplikasi *Bumble*. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek HK:

“ee.. kalo ga salah tahun 2021 deh kak” (W1/S1: 62)
“iya kak, kurang lebih tiga tahunan dari 2021” (W1/S1: 65-66)

Alasan subjek HK menggunakan *dating applications* karena malu untuk melakukan langkah awal secara langsung. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek HK:

“mm.. alasan saya tetep pake dating app ee.. karena saya sudah nyaman aja sih kak kenalan dengan orang baru dengan dating app mm.. dibanding ngajak kenalan secara langsung tuh malu aja hehe.. takut aja dikata-katain sok akrab” (W1/S1: 70-75)
“kalo tujuan awal aku pake dating app tuh engga ada harapan apa-apa sih kak, tapi ee.. semakin lama aku pengen juga dapet pasangan karena mm.. ya umur aku kan udah dewasa, jadi dapet tuntutan juga dari lingkungan. Sedangkan kalo mau ngajak kenalan secara langsung tuh rasanya mm.. gengsi aja, kan aku cewek” (W1/S1: 86-93)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek AM (*personal communication*, pada 18 Januari 2024) merupakan mahasiswa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ia merupakan pengguna *dating application* usia 27 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang menggunakan aplikasi *Tinder*, *Coffee met bagel*, dan *bumble* sejak tahun 2022, didapatkan fenomena tingkat kepercayaan diri yang rendah, subjek menjelaskan bahwa ia menggunakan *dating application* untuk mendapatkan pasangan setelah merasakan diselingkuhi oleh pasangannya. Subjek menggunakan foto yang sudah diedit sebelumnya untuk digunakan pada aplikasi, Hal ini menunjukkan ciri-ciri tingkat kepercayaan diri rendah yang kedua yaitu tidak mampu menerima realita diri.

Adapun *dating applications* yang digunakan oleh subjek. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AM:

“kalo saya pertama menggunakan aplikasi dating ee tinder, terus kemudian selang beberapa waktu belum dapet pasangan juga dari tinder saya download juga aplikasi dating ee bumble sama cmb yang lagi hype waktutu.” (W1/S2: 20-26)

Awal mula subjek AM menggunakan *dating applications* *tinder*, *bumble* dan *coffee met Bagel*. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AM:

“kalo tinder ee saya tau nya dari temen yang pake juga, ee jadi kita pernah rame-rame seleksi foto barengan dengan temen-temen lain, jadinya saya tertarik juga mau coba. Ee terus kalo bumble sama cmb ee dari fyp tiktok, ada cowok yang cerita kalo abis ketemuan sama match nya dari bumble abis itu aku cari-cari konten yang ngomongin bumble, aku tertarik terus langsung download.” (W1/S2: 29-47)

Alasan subjek memilih menggunakan *dating applications* setelah merasakan diselingkuhi oleh pasangan sebelumnya. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AM:

“ee karena saya habis diselingkuhi sama pacar saya yang dulu, terus saya galau kan jadi sering sosmed-an, saya ngerasa kesepian karena ee kehilangan sosok pacar saya yang ee nemenin biasanya nemenin saya tiap malem, mm saya cari-cari cara untuk dapet orang baru biar mantan saya tau kalo saya itu juga bisa lepas dari dia. Pokoknya ee saya tu pengen cari temen baru aja kak ee biar enggak kesepian.” (W1/S2: 64-73).

Intensitas subjek AM dalam menggunakan *dating applications* dalam satu hari rata-rata dua jam. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AM:

“mm dua jam-an kak, cuma untuk cari match sama bales-bales chat match baru aja.” (W1/S2:77-78)

Subjek AM sudah satu tahun menggunakan *dating applications*. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AM:

“mm dari ee satu tahun lalu kak, 2022. Karena mantan saya selingkuh akhir tahun 2022, iya betul 2022 kak.” (W1/S2: 81-83)
“iya kak satu tahun lebih sudah dari 2022.” (W1/S2: 86)

Tujuan dan alasan subjek AM tetap menggunakan *dating applications* untuk mencari pasangan setelah diselingkuhi oleh pasangan subjek sebelumnya. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AM:

“tujuan ee tujuan yaa sekedar cari temen ee untuk diajak pacaran hehe, dengan ee fitur yang sudah menyediakan pilihan untuk pengguna untuk memilih calon pasangan yaa memudahkan kami-kami pengguna aplikasi kencan ini, ee terus karena ee sama-sama memiliki tujuan yang sama jadi enggak gengsi lagi untuk ngobrol yang ee menjurus ke asmara yang enggak ditemuin kalo ee kenalan lewat ig atau kenalan langsung. Kita nganggapnya dia suka kita, ternyata enggak, ee jadi ge-er sendiri.” (W1/S2:100-116)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek AY (*personal communication*, pada 18 Januari 2024) merupakan mahasiswa

fakultas Teknik, ia merupakan pengguna *dating application* usia 33 tahun berjenis kelamin laki-laki yang pernah menggunakan aplikasi *Bumble* pada tahun 2022-2023, didapatkan fenomena tingkat kepercayaan diri yang tinggi, subjek menjelaskan bahwa ia memiliki dua pasangan dalam waktu yang sama dari *bumble* karena subjek meyakini dapat memberikan kenyamanan dengan mudah terhadap lawan jenis yang menunjukkan ciri-ciri tingkat kepercayaan diri tinggi yang keempat yaitu mampu menyadari kelebihan dan kelemahan individu lain dan diri sendiri.

Adapun *dating applications* yang digunakan oleh subjek. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AY:

“aplikasi yang saya pake aplikasi *bumble* aja.” (W1/S3: 20-21)

Awal mula subjek AY menggunakan *dating applications bumble*. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AY:

“saya tau dari *social media*.” (W1/S3: 24)

“*mm Instagram story, temen saya yang lagi sharing keberhasilan dia sama pasangannya yang ketemu lewat dating apps*” (W1/S3: 28-30)

Alasan subjek memilih menggunakan *dating applications* karena mendapat tekanan untuk menikah oleh lingkungannya. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AY:

“*alasan saya ya karena mau mencari pasangan, karena umur saya yang sudah matang ini. Kemudian juga sekalian ngisi waktu luang ya sekalian juga buat swipe-swipe cari pasangan, flexible ga pake repot harus cari kemana-mana udah sesuai kriteria juga. Saya ngerasa fisik saya menjual juga jadi gak ada alasan buat saya ga mencoba pake dating apps.*” (W1/S3: 64-73).

Intensitas subjek AY dalam menggunakan *dating applications* dalam satu hari rata-rata selama dua jam. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AY:

“*mm gak lama sih paling lama itu hampir 2 jam-an aja.*” (W1/S3: 70-71)

Subjek AY sudah satu tahun menggunakan *dating applications*. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AY:

“*2022 saya mulai download bumble.*” (W1/S3: 74)

“*iya, sudah satu tahun lebih.*” (W1/S3: 76)

Tujuan dan alasan subjek AY menggunakan *dating applications* untuk mencari pasangan karena mendapatkan tekanan untuk segera memiliki pasangan. Berikut pemaparan hasil wawancara subjek AY:

“*tujuan saya ya untuk cari pasangan seperti kata saya sebelumnya, karena dengan tuntutan sekitar yang memaksa saya untuk segera mendapatkan pasangan dan dengan kesibukan saya yang tidak sempat untuk punya lingkungan baru ya memaksa saya buat ambil jalan pintas seperti dating apps ini.*” (W1/S3: 90-96)

“*sejauh ini ya mempermudah saya untuk kenal orang baru, bahkan saya jadi banyak kenalan baru untuk pekerjaan dan bisnis saya, jadi nambah relasi ibaratnya*” (W1/S3: 100-103)

Tingkat kepercayaan diri pengguna *dating applications* dapat dikategorisasikan menjadi tingkat tinggi dan tingkat rendah. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (2017) terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri menurut pola asuh, penampilan fisik, jenis kelamin, pendidikan dan kematangan usia.

Berdasarkan hasil data angket, observasi, dan wawancara yang terlihat didapat acuan bahwa mahasiswa Universitas Tridinanti yang menggunakan *dating applications* menyatakan setuju dengan ciri-ciri tingkat kepercayaan diri yang rendah. Tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam pencarian pasangan dimulai

dari perasaan tidak aman dalam berinteraksi dengan orang baru, sehingga menimbulkan hambatan dalam proses menjalin kedekatan yang intim Miftajanna dan Irwansyah (2022). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Tingkat Kepercayaan Diri Pengguna *Dating applications* pada Mahasiswa Universitas Tridinanti”**

B. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui dan menelaah berbagai macam penjelasan tentang tingkat kepercayaan diri pada Mahasiswa Universitas Tridinanti. Maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri dari penggunaan *dating applications* pada mahasiswa Universitas Tridinanti?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pengguna *dating applications* pada Mahasiswa Universitas Tridinanti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada pengguna *dating applications* pada Mahasiswa Universitas Tridinanti.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian yang dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari dilakukan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran berupa tingkat kepercayaan diri para pengguna *dating applications*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian serupa.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif serupa dalam kriteria subjek, variabel, atau metode analisis yang digunakan. Peneliti mengkaji fenomena tingkat kepercayaan diri pengguna *dating applications*.

Penelitian yang dilakukan Tasya dan Yoedtadi (2022) dengan judul Harga Diri dan Kepercayaan Diri Laki-laki Dewasa Pengguna Tinder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dan kepercayaan diri pada laki-laki dewasa yang menggunakan Tinder (aplikasi kencan *online*). Tinder telah menjadi salah satu situs paling populer untuk mencari jodoh dan memulai hubungan

di era modern. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada objek laki-laki dewasa yang sedang aktif menggunakan Tinder *dating applications*. Objek penelitian sejumlah 200 responden yang telah dipilih acak. Skala kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan pengukuran harga diri dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menampilkan terdapat hubungan positif antara harga diri dan kepercayaan diri pada laki-laki dewasa yang menggunakan Tinder. Responden yang menunjukkan harga diri yang tinggi juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menggunakan Tinder. Data ini mendukung hipotesis bahwa harga diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri individu.

Penelitian yang dilakukan Andriani (2019) dengan judul Pengaruh Harga Diri Dan Kepercayaan Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengguna Aplikasi Kencan *Online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi pengaruh pengungkapan diri pada individu pengguna *dating applications*, terkhusus peran antara harga diri dengan kepercayaan. Penelitian ini menggunakan metode survei *online* dengan menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan metode regresi linear berganda, objek penelitian pengguna *dating applications* di kota metropolitan sejumlah 300 responden yang telah dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri memberikan dampak yang signifikan dalam pengungkapan diri di antara pengguna *dating applications*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dalam faktor pengungkapan diri pengguna *dating applications*. Analisis data menampilkan terdapat pengaruh positif yang signifikan

antara harga diri dengan pengungkapan diri pada pengguna *dating applications*. Penelitian ini ditemukan indikasi bahwa semakin tinggi rasa harga diri individu, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengungkapkan lebih banyak tentang diri mereka ketika sedang menggunakan *dating applications*. Selain itu, kepercayaan juga memiliki efek positif yang cukup besar pada pengungkapan diri. Pengguna *dating applications* yang cenderung memiliki tingkat kepercayaan tinggi lebih terbuka dalam pengungkapan diri.

Penelitian yang dilakukan Lilian, dkk (2023) dengan judul Keterbukaan Diri Pengguna Situs Pencarian Jodoh (Studi Etnografi Virtual Pada Aplikasi Kencan Bumble). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Keterbukaan Diri Pengguna Situs Pencarian Jodoh dan elemen yang mempengaruhinya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan metode kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Responden dalam penelitian ini merupakan pengguna aktif *dating applications* yang telah diminta untuk mengisi informasi pribadi di profilnya. Menurut temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri pengguna *dating applications* bervariasi, kepercayaan diri, masalah privasi, pengalaman yang pernah terjadi, dan motivasi semuanya berperan dalam menetapkan tingkat keterbukaan diri pengguna. Pada sebagian responden menunjukkan tingkat keterbukaan yang cenderung tinggi dengan berbagi informasi yang menyeluruh dan sebenarnya tentang diri mereka sendiri, termasuk harapan dan keinginan mereka dalam memilih pasangan hidup. Di sisi lain, beberapa responden menunjukkan kurangnya keterbukaan dengan menawarkan informasi

yang terbatas dan memilih untuk menyembunyikan beberapa bagian informasi yang dinilai pribadi.

Penelitian yang dilakukan Salsabila dan Widiyasavitri (2021) dengan judul *Gambaran Self-Disclosure pada Perempuan Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder di Tengah Pandemi COVID-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pengungkapan diri di kalangan perempuan yang menggunakan Tinder selama pandemi COVID-19. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada perempuan yang rutin mengoperasikan aplikasi Tinder selama pandemi COVID-19. Pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan pengguna Tinder menggunakan berbagai pengungkapan diri di tengah pandemi COVID-19. Mayoritas responden melaporkan tingkat pengungkapan diri sedang hingga tinggi. Mereka lebih cenderung berbagi informasi pribadi tentang minat, hobi, dan aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, beberapa responden mengungkapkan pengungkapan diri yang lebih sensitif, seperti perasaan, harapan, dan pengalaman pribadi. Studi ini juga menemukan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan diri. Aspek-aspek tersebut meliputi kepercayaan diri, motivasi untuk menggunakan aplikasi kencan *online*, dan persepsi keamanan dan privasi saat mengungkapkan informasi pribadi. Responden dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih terbuka terhadap pengungkapan diri. Kepercayaan diri dan motivasi merupakan faktor penting dalam tingkat pengungkapan diri pengguna.

Penelitian yang dilakukan Miftajanna dan Irwansyah (2022) dengan judul penelitian Makna Kencan *Online* melalui Teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna kencan *online* dari perspektif orang-orang yang terlibat. Metodologi kualitatif dengan teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini. Responden pada penelitian ini adalah orang yang aktif menggunakan aplikasi kencan *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kencan *online* bervariasi tergantung pada individu yang terlibat. Beberapa responden menganggap kencan *online* sebagai cara cepat dan mudah untuk bertemu orang baru dan membangun hubungan cinta. Mereka percaya bahwa kencan internet memungkinkan mereka menjelajahi berbagai peluang dan menjalin hubungan yang lebih bermakna. Kencan *online* juga dipandang sebagai cara yang baik untuk mengatasi rasa percaya diri atau kecemasan sosial saat mencari pasangan. Bagi orang-orang yang terlibat, kencan *online* dapat menyiratkan berbagai hal. Kencan *online* dipandang sebagai instrumen praktis untuk bertemu calon pasangan cinta dalam beberapa keadaan, tetapi juga memiliki nilai yang lebih dalam dalam proses eksplorasi diri dan belajar tentang preferensi hubungan pada orang lain. Teori Penetrasi Sosial membantu kita memahami proses dan makna yang terkait dengan kencan *online*.

Penelitian yang dilakukan Alexopoulos dan Timmermans (2020) dengan judul *Sexy and I Know It: Attachment Orientation and Romantic Confidence on Dating applications*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orientasi attachment dan keyakinan romantis berkontribusi terhadap perilaku pengguna pada aplikasi kencan *online*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode survei. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna aktif aplikasi kencan *online* yang diminta untuk mengisi kuesioner terkait orientasi attachment, keyakinan romantis, dan perilaku penggunaan aplikasi kencan *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi attachment dan keyakinan romantis mempengaruhi perilaku pengguna pada aplikasi kencan. Individu dengan orientasi attachment yang aman cenderung memiliki perilaku yang lebih positif, termasuk lebih aktif dalam mencari pasangan, lebih terbuka untuk interaksi, dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan minat atau keinginan dalam hubungan. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga cenderung memiliki perilaku yang lebih aktif dan positif dalam menggunakan aplikasi kencan. Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mencari dan membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan *online*.

Penelitian yang dilakukan Sobieraj dan Humphreys (2021) dengan judul *Forced Empowerment and the Paradox of Mobile Dating applications*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman individu dalam menggunakan aplikasi kencan, termasuk perasaan pemberdayaan dan pembatasan yang mungkin muncul. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pengguna aplikasi kencan *online*. Hasil penelitian ini adalah paradoks "*forced empowerment*" yang muncul dalam penggunaan aplikasi kencan. Meskipun individu dapat mengendalikan dan mengatur profil dan pilihan pengguna, pengguna juga menghadapi tekanan untuk terus memantau dan mempertahankan penampilan secara *online*, serta tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma aplikasi dan harapan pengguna

lainnya. Muncul perilaku negatif seperti depresi, kecemasan, dan perasaan rendah diri yang dapat timbulkan akibat penggunaan aplikasi kencan. Faktor-faktor seperti menilai penampilan dan ketidakpastian dalam hubungan dapat menjadi pemicu terhadap perilaku negatif ini.

Penelitian yang dilakukan Degen dan Kleeberg-Niepage (2023) dengan judul *Profiling the Self in Mobile Online Dating applications: A Serial Picture Analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi dan pola pada profil pengguna aplikasi kencan *online* melalui analisis gambar yang diunggah dalam konteks aplikasi kencan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis foto profil pengguna pada beberapa aplikasi kencan *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* menggunakan foto untuk menonjolkan berbagai aspek diri mereka, termasuk penampilan fisik, minat, kegiatan, dan gaya hidup. Strategi profil ini dapat berbeda antara pengguna, namun ada beberapa pola yang umum ditemukan, seperti penekanan pada penampilan fisik yang menarik, presentasi diri yang percaya diri, atau penekanan pada aktivitas sosial. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengguna sering kali memilih foto profil yang mewakili aspek idealisasi diri atau bagian terbaik dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan upaya untuk menciptakan kesan yang positif dan menarik bagi pengguna lain. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya potensi ketidaksesuaian antara foto profil dengan realitas penggunanya di dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan Breslow, dkk (2020) dengan judul *Adonis on the Apps: Online Objectification, Self-Esteem, and Sexual Minority Men*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara objektifikasi daring, harga diri, dan

pria minoritas seksual. Penelitian ini melibatkan partisipan yang terdiri dari pria minoritas seksual yang menggunakan aplikasi kencan *online*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman objektifikasi dalam aplikasi kencan, tingkat harga diri, dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektifikasi *online* memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan harga diri pada pria minoritas seksual. Partisipan yang lebih sering mengalami objektifikasi menunjukkan tingkat harga diri yang lebih rendah. Penemuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman objektifikasi dalam aplikasi kencan berbasis *online* dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis pria minoritas seksual. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa harga diri menunjukkan keterkaitan antara objektifikasi daring dan kesejahteraan psikologis. Artinya, objektifikasi daring berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis melalui penurunan harga diri pada pria minoritas seksual.

Penelitian yang dilakukan Konings, dkk (2023) dengan judul *It's not You, it's Me: Experiences with Ghosting on Mobile Dating applications and Belgian Emerging Adults' Self-Esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman ghosting dalam konteks aplikasi kencan *online* dan hubungannya dengan harga diri individu. Penelitian ini melibatkan partisipan berusia dewasa muda di Belgia yang menggunakan aplikasi kencan *online*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang pengalaman ghosting, tingkat harga diri, dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ghosting umum terjadi dalam

aplikasi kencan bergerak di antara orang dewasa muda di Belgia. Partisipan yang mengalami perilaku *ghosting* menunjukkan tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami *ghosting*. Penemuan ini mengindikasikan bahwa *ghosting* dalam konteks aplikasi kencan *online* dapat berdampak negatif pada harga diri individu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan antara pengalaman *ghosting* dan kesejahteraan psikologis.

